

ORNAMEN CANDI DALAM BINGKAI ETNOGRAFI

Syafii¹✉

¹✉ Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2020
Disetujui Mei 2020
Dipublikasi Juli 2020

Kata Kunci:

Ornamen, Candi, Etnografi.

Abstrak

Etnografi merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Secara metodologis sudah barang tentu dapat digunakan untuk mengkaji berbagai gejala atau fenomena, termasuk ornamen candi yang digunakan sebagai objek penelitian. Ornamen candi merupakan unsur yang melekat pada bidang/permukaan candi yang sengaja dibuat dalam rangka memberikan makna simbolik, konstruktif maupun semata-mata estetis. Jenisnya secara umum berupa motif kala, makara, antefik, kertas tempel/lipat, dan tumbuh-tumbuhan. Dengan menggunakan etnografi sebagai pendekatan atau metode maka peneliti dapat melakukan pengumpulan data dengan berbagai teknik observasi dan wawancara. Data ornamen yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis domain, taksonomik, komponensial. Analisis ini dilakukan dalam rangka memperoleh tema kultural sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat.

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan usaha manusia dalam rangka menyingkap gejala atau fenomena, baik fenomena alam, sosial maupun humaniora dalam rangka memenuhi kebutuhan keingintahuannya. Berbagai jenis penelitian telah berkembang akan tetapi tetap mengikuti kaidah secara prosedural yang secara universal disepakati, yakni prosedur ilmiah. Prosedur yang dimaksud adalah perumusan masalah, penyusunan kerangka teori, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan.

Ada kecenderungan bahwa penelitian dengan gejala alam menekankan penelitian yang disebut sebagai penelitian ilmiah, sementara yang sosial dan humaniora disebut sebagai penelitian alamiah. Penelitian ilmiah dilahirkan dari paham positivisme, sementara penelitian alamiah dilahirkan dari paham postpositivisme. Penelitian ilmiah berparadigma kuantitatif, sementara penelitian alamiah berparadigma kualitatif. Kedua paradigma ini, secara prosedural yang paling menonjol perbedaannya adalah dalam hal analisis data.

Analisis data penelitian kuantitatif memanfaatkan statistika sebagai alat bantu.

Secara umum statistika yang digunakan adalah statistika deskriptif dan inferensial. Statistika deskriptif digunakan untuk menjawab masalah deskriptif dengan paparan data berupa deskripsi frekuensi maupun persentase, rerata, varians, tabel maupun diagram. Sementara statistika inferensial adalah jenis statistika yang digunakan untuk menjawab masalah hipotesis, masalah yang mengandung hipotesis. Dengan kata lain statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis, ditolak atau diterima.

Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, tidak menggunakan analisis statistika, khususnya statistika inferensial. Penelitian kualitatif tidak melakukan pengujian hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian, penelitian kualitatif tidak juga tabu dengan angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian kualitatif dapat menjadi penyokong atau bukti maupun validasi (triangulasi) penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah barang tentu memerlukan strategi khusus, oleh karena umumnya data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan pengumpulan data



begitu luar biasa banyak dan tebalnya (*thick description*). Strategi yang digunakan peneliti kualitatif sudah barang tentu disesuaikan dengan jenis penelitian yang dipilih. Menurut Creswell (2015: 94-154) ada lima pendekatan yang dapat dipilih yakni riset naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Kesemua langkah prosedural analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dalam rangka menemukan makna atau tema, atau yang lazim dikenal sebagai pemerolehan pemahaman (*verstehen*).

Tulisan ini berusaha memaparkan prosedur analisis data yang digunakan dalam pendekatan atau metode etnografi, khususnya berdasarkan tulisan Spradley (1979) yang berjudul *The Ethnographic Interview*, yang kemudian diterjemahkan dengan judul *Metode Etnografi* (oleh Misbah Zulfa Elizabeth, tahun 1997, penerbit Tiara Wacana). Tulisan ini kemudian disambung dengan judul *Participant Observation* (Spradley, 1980). Langkah prosedural yang digagas Spradley dipandang tepat dikaitkan dengan data yang akan dijadikan objek penelitian yakni ornamen candi.

Ornamen candi sebagai gejala, fenomena (*artifact*) budaya, secara fisik sudah barang tentu memiliki sejumlah makna, baik makna estetika yang secara visual dapat diamati maupun makna simbolik atau makna lain yang berada di balik perwujudan visual tersebut. Dengan kata lain, makna yang ada dalam alam pikiran (*mentifact*) para pendukungnya.

Bertolak dari hal tersebut, tulisan ini mencoba menawarkan cara menganalisis data dalam bingkai etnografi dengan kasus ornamen candi, khususnya candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Data ornamen yang digunakan dalam paparan berdasarkan penelitian yang dilakukan selama ini yakni candi Kalasan, Prambanan, Plaosan dan Gedongsanga.

ORNAMEN SEBAGAI OBJEK PENELITIAN

Menurut Ratna (2010: 5) ada tiga unsur penting dalam penelitian, yakni peneliti, objek penelitian, dan penelitian. Peneliti adalah seseorang atau tim yang terlibat dalam aktivitas penelitian. Objek penelitian adalah gejala yang merupakan substansi penelitian. Sementara

penelitian adalah aktivitas yang dilakukan peneliti dalam rangka mempelajari objek penelitian. Tulisan ini menawarkan ornamen candi sebagai objek penelitian, karena itu berikut diuraikan secara konseptual dan diikuti beberapa sampel dokumentatif dari ornamen yang dibicarakan.

Istilah ornamen paling tidak dikenal dalam seni musik dan rupa. Ornamen dalam musik berfungsi mengisi kekosongan dalam nada dan lagu, sedangkan dalam seni rupa fungsi ornamen adalah mengisi kekosongan suatu bidang atau ruang agar bertambah nilai estetikanya. Jika ditilik dari pengertian umum, ornamen dapat berarti hiasan. Hiasan yang melekat pada arsitektur, kerajinan tangan, atau lainnya (Moeliono, 1993: 630). Istilah ornamen agaknya diserap dari bahasa Latin "*ornare*" yang berarti menghiasi. Menghias yang dimaksud adalah memberikan nilai estetika pada suatu benda yang bersifat dua dimensional maupun tiga dimensional.

Menurut Gustami (1980: 5) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Fungsi ornamen adalah memberi penguatan pada suatu benda dengan tekanan atau aksentuasi, sehingga dengan upaya ini benda tersebut menjadi lebih baik atau indah. Hal ini berarti bahwa tugas atau fungsi ornamen adalah menghiasi sesuatu objek, sehingga apabila itu dilekatkan, akan menambah nilai benda yang dikenainya. Apakah akan bertambah indah, antik, angker, cantik, atau pun predikat lainnya. Sudah barang tentu dalam lingkup yang sesuai dengan bagaimana dan di mana suatu ornamen harus dipergunakan.

Di samping fungsi utama sebagai pengisi kekosongan suatu bidang, ornamen juga mempunyai fungsi lain. Dalam pandangan masyarakat pada masa lampau (terutama masa Prasejarah dan Hindu-Budha), fungsi ornamen adalah sebagai media untuk melampiaskan hasrat pengabdian, persembahan, penghormatan dan kebaktian terhadap nenek moyang atau dewa yang dihormati. Dengan demikian ornamen yang diciptakan tidak semata-mata bernilai estetika juga religius.

Kehadiran sebuah ornamen menurut Sunaryo (2009: 3-6) tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti, lebih-lebih karya-karya ornamen masa lalu. Oleh karena fungsi ornamen dapat dikategorikan ke dalam kelompok, yakni (1) fungsi murni estetis, (2) fungsi simbolis, dan (3) fungsi teknis konstruktif. Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetisnya. Sementara fungsi teknis konstruktif merupakan fungsi yang dilekatkan pada ornamen yang secara struktural menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi.

Penampilan suatu ornamen umumnya dilakukan melalui pengulangan unsur, atau objek. Unsur atau objek yang diulang ini seringkali disebut dengan motif. Motif dalam pengertian umum sering disamakan dengan pola atau corak (Moeliono, 1993: 593). Dalam bidang seni rupa motif dibedakan dengan pola. Kedua istilah ini memang lazim digunakan dalam bidang ornamen. Motif merupakan pokok pikiran atau bentuk dasar dalam perwujudan ornamen atau ragam hias (Tukiyo dan Sukarman, 1981: 3, lihat juga Syafii dan Rohidi, 1987: 4). Pokok pikiran atau bentuk dasar tersebut dapat mencakupi segala yang ada di alam ciptaan Tuhan ini, dengan demikian dalam ornamen dikenal adanya motif binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan, dan lainnya. Motif atau pokok pikiran juga dapat terwujud melalui daya kreativitas, hayalan atau imaji manusia. Melalui proses ini dikenal adanya motif garis (geometris), kinara-kinari, dan makhluk ajaib lainnya.

Motif jika diulang disebut dengan pola. Tukiyo dan Sukarman (1981, lihat juga Syafii dan Rohidi, 1987:4) menjelaskan bahwa pola merupakan suatu hasil susunan/pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk tertentu pula. Susunan atau organisasi dari motif, sudah barang tentu dilakukan melalui proses perulangan. Pada umumnya perulangan

dilakukan dengan tidak melakukan reduksi atau pengurangan dari motif yang digunakan. Motif diulang dengan tetap berukuran sama hingga menghasilkan pola tertentu.

Dalam bidang desain dikenal berbagai jenis pemolaan. Pemolaan yang lazim dikenal adanya pemolaan simetris, artinya bagian kanan dan kiri motif yang ditampilkan sama persis, hanya berbeda arah. Pemolaan ini banyak digunakan dalam ornamen-ornamen tradisional. Pemolaan lainnya adalah dengan pengulangan berjajar. Pemolaan ini menghasilkan ornamen yang berisi sejumlah motif yang diatur secara berderet menyamping atau menegak. Pemolaan ini pun banyak atau mudah dijumpai dalam karya seni rupa tradisional, misalnya dalam seni batik maupun ukir.

Dengan demikian pengulangan secara menyeluruh dari motif akan menghasilkan sebuah karya ornamen. Namun demikian sebuah ornamen bisa jadi hanya terdiri satu motif, atau unsur secara tunggal. Tampilan atau wujud ornamen yang muncul tidak dilakukan perulangan.

Motif, pola atau ornamen yang dikaji dalam penelitian ini adalah difokuskan pada ornamen candi. Bangunan candi umumnya menampilkan eksotika ornamen yang sangat indah. Candi dibangun untuk memenuhi keinginan menciptakan tiruan gunung pada pusat alam semesta, tempat roh para dewa dapat dibujuk untuk menjelma menjadi patung atau lingga yang ditempatkan dalam ruangan yang menyerupai gua (Miksic, 2002: 52). Sebagai pencitraan gunung, candi mewakili *triloka*, yaitu tiga dunia yang kesatuannya merupakan alam semesta. Kaki candi (*bhurloka*) mewakili dunia manusia. Badan candi (*bhuvarloka*) dunia untuk yang disucikan, di sinilah seorang pemuja dapat berhubungan dengan dewa dan sebaliknya sang dewa menerima pemujaan. Atap candi, atau tingkat tertinggi, mewakili dunia dewa-dewa atau *svarloka*.

Candi menurut Soekmono (2002: 58) dianggap berasal dari kata *candikagrha*, nama tempat tinggal Candika, Dewi Kematian dan permaisuri Siwa. Oleh karenanya candi dihubungkan dengan kematian: candi sering kali dibangun untuk menghormati raja

atau ratu yang meninggal. Secara harfiah dapat ditafsirkan bahwa candi adalah bangunan yang digunakan untuk keperluan pemakaman, atau bahkan sebagai makam, tetapi kenyataannya candi dikaitkan dengan kematian dalam cara yang berbeda sama sekali.

Lebih lanjut Soekmono (2002:58) menjelaskan bahwa candi dibangun sebagai tempat pemujaan dan memuliakan raja yang sudah meninggal. Para raja dipercaya sebagai titisan dewa tertentu, wakil para dewa di bumi, yang berkuasa atas manusia untuk melindungi susunan jagad bagi para dewa. Ketika meninggal, raja bersatu kembali dengan dewa perintisnya dan kemudian diabadikan sebagai arca yang melambangkan dewa tersebut. Ketika ditempatkan dalam ruang tengah candi, arca tersebut menjadi sasaran pemujaan.

Dengan demikian dapat dipahami jika pada candi dipenuhi dengan unsur-unsur ornamen sebagai bentuk pemuliaan pada orang atau raja yang dipuja. Ornamen candi pada visualisasinya dalam bentuk motif atau pemolaannya akan mencerminkan pada sosok yang dipujanya dan penggambaran atas dunia yang terwujud dalam setiap tingkatan.

Ornamen candi di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang lazim dikenali adalah kala, makara, antefik, kertas tempel, tumbuhan (lihat Gambar 1-5). Di samping ornamen dengan motif tersebut juga masih banyak motif yang dapat ditemukan oleh peneliti ketika telah memasuki lapangan. Motif kala umumnya ditempatkan di atas pintu gerbang candi, atau bagian atas relung untuk menempatkan patung dan relief. Biasanya motif kala ini disambung dengan motif makara. Antefik adalah jenis ornamen yang ditempatkan pada bagian atap candi untuk memperindah bagian pelipitnya. Motif kertas tempel digunakan untuk menghias bidang yang relatif lebar, umumnya pada bagian badan candi. Sementara motif tumbuhan berupa perwujudan *lung-lungan*, pilin dan bunga yang menjalar atau merangkai, seringkali juga ditampilkan dengan pangkal jambangan.



Gambar 1. Kala pintu gerbang candi utama utara pada candi Plaosan (Sumber: Supatmo, dkk, 2010)



Gambar 2. Makara pintu gerbang candi utama utara pada candi Plaosan (Sumber: Supatmo, dkk.



Gambar 3. Antefik berjarak penghias lis kepala candi Kalasan (Sumber: Supatmo, dkk, 2008)



Gambar 4. Motif kertas lipat dan roset pada dinding candi Gedongsanga (Sumber: Syafii, dkk.



Gambar 5. Salah satu contoh Motif jambangan beserta sulur-suluran pada candi Kalasan (Sumber: Supatmo, dkk, 2008)

ETNOGRAFI SEBAGAI MODEL ALTERNATIF

Dalam tradisi kualitatif, ada sejumlah metode atau pendekatan alternatif yang dapat dipilih oleh peneliti. Creswell (2015) menawarkan lima pendekatan melalui buku yang ditulis "Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan". Pendekatan yang ditawarkan adalah riset naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografis dan studi kasus. Semuanya adalah penelitian yang berkaitan dengan studi manusia dalam kehidupan sosialnya. Riset naratif berfokus pada eksplorasi kehidupan seorang individu. Riset fenomenologi memfokuskan pada pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Riset *grounded theory* mengembangkan teori yang didasarkan pada data dari lapangan. Riset etnografis berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan kelompok masyarakat berkebudayaan sama. Sementara studi kasus berfokus mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang suatu kasus atau beragam kasus (Creswell, 2015: 145).

Semua pendekatan tersebut sudah barang tentu memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahannya, sehingga membuka peluang para ahli dan peneliti untuk mengkritisi atau memannfaatkan dalam pengembangan keilmuan. Penulis memilih riset etnografis, sebagaimana dinyatakan di atas untuk membingkai penelitian

tentang ornamen candi oleh karena dianggap relatif sistematis.

Riset etnografis, merujuk pada arti harafiahnya *ethnos* bermakna etnis atau suku, *grapho* atau *graphien* bermakna tulisan atau uraian (Sulasman dan Gumilar, 2013: 99). Dengan demikian riset etnografis adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan tentang etnis atau suku tertentu terkait dengan kebudayaannya. Para ahli menyebut etnografi merupakan embrio dari antropologi (Koentjaraningrat, 1990: 332-333; 1987: 28-29). Awalnya studi ini merupakan catatan dari para penjelajah yang tertarik pada budaya yang berbeda atau budaya orang lain (*the other*), sehingga menghasilkan perbandingan budaya. Yang kemudian tradisi ini disebut sebagai etnologi. Etnologi dapat dikatakan sebagai etnografi tradisional, karena masih diperoleh dari peneliti lain (para orientalis). Akhirnya, peneliti memilih terjun ke lapangan secara langsung mencari data melalui informan dalam waktu yang relatif lama. Cara riset ini kemudian dikenal sebagai etnografi modern. Pada tahun 1960-an berkembang etnografi posmodern, yang disokong oleh antropologi kognitif. Ciri utamanya adalah bagaimana suatu masyarakat memanfaatkan kebudayaan tersebut dalam kehidupannya. Perbedaan lain adalah etnografi modern analisis datanya menggunakan pemikiran peneliti (perspektif etik), sementara etnografi posmodern analisis datanya menggunakan pemikiran masyarakat yang diteliti (perspektif emik) (Ratna, 2010: 87-88; baca juga Barnow, 2016; Vidich & Lyman, 2009; Atkinson & Hammersley, 2009).

Riset etnografi dengan perspektif emik, oleh karena itu menekankan penggunaan observasi berpartisipasi (*participant observation*), dan wawancara mendalam (*dept interview*). Oleh karena itu ketika peneliti akan memasuki lapangan modal bahasa yang digunakan oleh masyarakat harus dikuasai (Spradley, 1997: 23-34).

Secara prosedural, riset etnografis ini oleh Spradley (1979: 135; 1997: 181) dalam *The Ethnographic Interview*, disistematisasi dalam 12 langkah yang disebut sikuens atau alur pengembangan penelitian. Alur yang dimaksud

adalah (1) menetapkan seorang informan, (2) melakukan wawancara terhadap informan, (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara etnografis, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan strukturak, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras (10) membuat analisis komponensial (11) menemukan tema-tema budaya, dan (12) menulis etnografi. Pada tahun 1980, Spradley, tampaknya ingin menyandingkan buku tentang penggunaan wawancara mendalam tersebut dengan observasi partisipan, dengan menulis buku Participant Observation. Dalam buku tersebut juga dinyatakan 12 langkah prosedural yang meliputi (1) memilih situasi sosial (2) melakukan observasi partisipan, (3) membuat catatan etnografis (4) melakukan observasi deskriptif, (5) membuat analisis domain, (6) melakukan observasi terfokus, (7) membuat analisis taksonomik, (8) melakukan observasi selektif, (9) membuat analisis komponensial, (10) membuat analisis tema, (11) mengambil suatu inventori kultural, (12) menulis etnografi.

Jika digabungkan alur pemikiran Spradley (1979 dan 1980) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6. Alur Penelitian Etnografis

TAHAPAN ANALISIS DATA ORNAMEN CANDI

Sebagaimana dinyatakan dalam uraian di atas bahwa menurut Spradley (1979; 1980) analisis data etnografis dapat dilakukan dan disebut sebagai analisis domain, taksonomik, komponensial, dan tema. Analisis domain dilakukan ketika peneliti baru memasuki lapangan/*setting* sosial dan mengajukan pertanyaan deskriptif serta melakukan observasi deskriptif. Analisis taksonomik dilakukan setelah

peneliti mengajukan pertanyaan dan observasi struktural. Analisis komponensial dilakukan ketika peneliti telah mengajukan pertanyaan kontras dan observasi selektif. Analisis tema dilakukan ketika peneliti akan mengakhiri penelitian yang dilakukan dan berusaha menemukan tema/makna kultural apa yang tepat untuk ditulis sebagai laporan etnografi.

Analisis data penelitian etnografis modern, sebagaimana yang telah disinggung di depan menggunakan pendekatan etik sementara etnografis posmodern menggunakan pendekatan emik. Menurut penulis, dalam praktik di lapangan penggunaan kedua pendekatan ini akan saling mengisi, karena peneliti ketika memahami informasi lapangan tidak akan terlepas dari modal teoretik yang dimilikinya.

Berbicara data ornamen candi, berdasarkan tempatnya dapat dipilah kedalam ornamen yang ada pada permukaan luar dan dalam candi (khusus candi yang memiliki ruang). Tempat ornamen candi juga dapat dipilah ke dalam ornamen yang melekat pada kaki, badan atau atap candi. Beraneka jenis ornamen dapat ditemui, oleh karena itu, peneliti dapat melakukan pengamatan dan melakukan/mengajukan pertanyaan kepada informan kunci.

Langkah pertama analisis, sebagaimana disarankan Spradley (1979; 1980; 1997) adalah analisis domain. Analisis ini adalah dalam rangka menemukan kategori-kategori yang masih bersifat umum. Cara yang dilakukan adalah dengan menemukan hubungan semantik atas gejala atau benda yang dikaji. Ada 6 langkah yang diusulkan yakni (1) Memilih satu hubungan semantik tunggal, (2) Mempersiapkan lembar kerja analisis domain, (3) memilih salah satu sampel, (4) Mencari istilah pencakup dan tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik, (5) Mencari kembali domain dengan menggunakan hubungan semantik yang berbeda (6) Membuat daftar semua domain.

Jika ornamen candi yang digunakan sebagai unit analisis, maka bisa jadi peneliti akan menemukan domain yang terkait dengan ornamen tumbuh-tumbuhan, ornamen figuratif, atau ornamen geometris. Mungkin juga domain yang ditemukan adalah ornamen yang berfungsi

simbolik, konstruktif atau semata-mata estetik. Upaya ini dapat dilakukan dengan langkah prosedural sebagaimana di atas untuk menemukan sejumlah domain untuk kemudian dibuat daftar.

Analisis berikutnya adalah analisis taksonomik. Analisis ini, menurut Spradley (1979;1980; 1997) adalah menentukan rincian dari domain yang telah ditemukan. Jenis-jenis apa saja yang tercakup dalam domain yang dimaksud dengan mengidentifikasi sejumlah persamaan dan perbedaan. Langkah yang disarankan adalah (1) Pilih sebuah domain untuk dianalisis taksonomik (2) Cermati kesamaannya berdasarkan pada hubungan semantik yang sama, (3) Cermati istilah-istilah tercakup tambahan (4) Carilah domain yang lebih besar, lebih inklusif yang dapat masuk sebagai sebuah subset yang dianalisis, (5) Susunlah taksonomik tentatif, (6) Lakukan observasi terfokus dan wawancara struktural tambahan, (7) Susunlah taksonomik lengkap.

Ketika peneliti telah memilih domain ornamen figuratif, misalnya, maka peneliti dapat merinci sejumlah motif yang tercakup dalam domain tersebut. Bisa jadi peneliti menemukan motif kala, makara, gajah, burung, singa, dan hare. Motif kala dapat dirinci dalam kala ukuran besar dan ukuran kecil, kala yang ditempatkan pada pintu gerbang, kala pada relung, atau kala pada relief, dan kala yang digunakan sebagai talang air. Jika peneliti mengikuti langkah sebagaimana di atas akan dapat disusun sejumlah taksonomik yang rinci dan lengkap. Penyusunan taksonomik ini disarankan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), garis dan titik (*lines and nodes*), dan garis besar (*outline*).

Berikutnya, setelah peneliti dapat mengidentifikasi sejumlah taksonomik dalam sebuah domain, peneliti melakukan analisis komponensial. Analisis ini dilakukan dalam rangka menemukan persamaan dan terutama perbedaan dari setiap komponen, unsur atau taksonomik yang telah dibangun. Misalnya ketika meneliti telah dapat mengidentifikasi jenis kala pintu gerbang, kala relung, kala relief, dan kala talang air, maka peneliti dapat melakukan pertanyaan kontras dan pengamatan selektif, apa persamaan dan perbedaan setiap

kala tersebut. Langkah yang dilakukan (1) Memilih sebuah domain (rangkaiannya kontras) untuk dianalisis, (2) Lakukan inventarisasi semua kontras yang telah ditemukan sebelumnya, (3) Persiapkan kertas kerja paradigma, (4) Identifikasi dimensi-dimensi kontras yang mempunyai nilai kembar, (5) Gabungkan dimensi-dimensi kontras yang sangat terkait menjadi dimensi kontras yang mempunyai nilai ganda, (6) Persiapkan pertanyaan kontras/observasi selektif untuk memperoleh atribut-atribut yang hilang serta dimensi-dimensi kontras yang baru, (7) lakukan wawancara/observasi selektif untuk memperoleh data yang diperlukan, (8) Persiapkan sebuah paradigma lengkap.

Jika peneliti memilih ornamen kala untuk dianalisis untuk menemukan dimensi kontras maka dapat dilakukan dengan mengidentifikasi perbedaan setiap unsur dalam tabel, yang menurut Spardley (1980: 137; 1997: 244-245) disebut sebagai kertas kerja paradigma. Identifikasi unsur ini, misalnya dilihat dari visualisasi mata, hidung, telinga, mulut, gigi, pipi, ornamen kepala, ornamen bawah rahang, dan seterusnya. Dengan cara ini peneliti akan dapat membuat deskripsi setiap kala yang dikaji dengan menjelaskan setiap unsur tersebut.

Terakhir, analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah tema kultural. Analisis ini sudah barang tentu dibangun secara holistik oleh peneliti ketika mulai analisis domain, taksonomik dan komponensial. Penelitian Geertz (1960) mungkin dapat dijadikan contoh. Setelah mengidentifikasi sejumlah domain tentang Islam Jawa yang meliputi abangan, santri dan priyayi, ia menuliskan tema kultural hasil penelitiannya adalah "The Religion of Jawa". Bisa jadi ketika peneliti mengkaji ornamen candi di Jawa Tengah, tema kultural yang diangkat adalah "Eksotika Ornamen Candi Jawa Tengah". Strategi yang diusulkan Spradley (1997: 257-262) adalah melebur dan membuat inventarisasi budaya. Strategi melebur harus dilakukan oleh peneliti ketika ingin memahami masyarakat yang diteliti. Upaya yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan partisipan dan wawancara adalah dengan membuat inventarisasi budaya, dengan langkah (1)

Membuat daftar berbagai domain budaya, (2) Membuat daftar berbagai domain yang mungkin tidak teridentifikasi, (3) Kumpulkan sket peta-peta, (4) Membuat daftar contoh, (5) Menginventarisir data yang beraneka macam.

PENUTUP

Demikianlah uraian singkat tentang analisis data dengan bingkai metode etnografi. Etnografi sebagai embrio antropologi, oleh karena itu metode etnografi lazim digunakan oleh antropolog dalam mengkaji kehidupan sosial budaya baik terkait dengan *mentifact*, *socifact* maupun *artifact*. Sebagai metode, akhirnya etnografi berkembang sangat pesat sampai merambah pada persoalan-persoalan kekinian.

Ornamen candi sebagai gejala visual (*artifact*) dapat juga digunakan oleh peneliti sebagai titik awal untuk memasuki lapangan atau memilih proyek penelitian, sudah barang tentu digunakan berbagai teknik pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan datanya. Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan langkah analisis domain, taksonomik, komponensial, dan terakhir adalah analisis tema kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, P & Hammersley, M. 2009. "Etnografi dan Observasi Partisipan". (Terj.). Dalam Denzin, N.K & Lincoln, Y.S. (Eds). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnow, V. 2016. "Sejarah Latar Belakang Penelitian Etnologi". Dalam Ihromi, T.I. (Ed.). *Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Dalam Lazuardi, A.L. (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Gustami. 1980. *Nukilan Seni Ornamen*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miksic, J. 2002. "Kediaman Para Dewa". Dalam Tjahyono, G. (Ed.). *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Glolier International.
- Moeliono, A. (Ed.). 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekmono. 2002. "Candi: Lambang Alam Semesta". Dalam Miksic, J. (Ed.). *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Glolier International.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Spradley, J.P. 1979. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Dalam Elizabeth, M.Z. (Terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supatmo, dkk. 2008. *Motif dan Pola Ornamen Candi Kalasan Yogyakarta*. Laporan Penelitian tidak Dipublikasikan, FBS UNNES.
- Supatmo, dkk. 2010. *Bentuk Ornamen Kala Makara pada Kompleks Candi Plaosan Jawa Tengah*. Laporan Penelitian tidak Dipublikasikan, FBS UNNES.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sulasman, H. & Gumilar, S. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafii, dan Rohidi, T.R. 1987. *Ornamen Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Syafii, dkk. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Ornamen Berbasis Candi di Jawa Tengah: Studi Identifikasi Ornamen Candi Gedongsanga*. Laporan penelitian tidak dipublikasikan, FBS UNNES.
- Tukiyo dan Sukarman. 1981. *Pengantar Kuliah Ornamen I*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Vidich, A.J. & Lyman, S.M. 2009. "Metode Kualitatif Sejarahnya dalam Sosiologi dan Antropologi (Terj.). Dalam Denzin, N.K & Lincoln, Y.S. (Eds). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.